

Received: 07-01-2025 | Accepted: 19-01-2025 | Published: 16-02-2025

Dikotomi Religiusitas dan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Desa Limbangan Kecamatan Banyuputih-Batang.

Bawon Tri Muayanah.

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

bawontrimuayanah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of the dichotomy of religiosity and social deviance of adolescents in Limbangan Village, Banyuputih District, Batang Regency. Religiosity is generally understood as the level of appreciation and practice of religious values in daily life. However, in Limbangan Village, there is an interesting phenomenon where some teenagers show strong religious behavior but are also involved in actions that deviate from social norms. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews and literature study. The results showed that there are several factors that influence the emergence of this dichotomy, including the influence of the social environment, family, socialization, and the media. This study concludes that although adolescents have a high religious awareness, pressure from the social environment and associations can trigger deviations in social behavior. Therefore, an effective communication approach and strengthening the role of communities and religious education institutions are needed to prevent and overcome this phenomenon.

Keywords : *Dichotomy, Religiosity, Deviant Social Behavior, Adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena dikotomi religiusitas dan penyimpangan sosial remaja di Desa Limbangan, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Batang. Religiusitas umumnya dipahami sebagai tingkat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di Desa Limbangan, terdapat fenomena menarik di mana sebagian remaja menunjukkan perilaku religius yang kuat tetapi juga terlibat dalam tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya dikotomi ini, antara lain pengaruh lingkungan sosial, keluarga, pergaulan, serta media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun remaja memiliki kesadaran religius yang tinggi, tekanan dari lingkungan sosial dan pergaulan dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan penguatan peran komunitas serta lembaga pendidikan agama untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini.

Kata Kunci : *Dikotomi, Religiusitas, Penyimpangan Perilaku Sosial, Remaja.*

Pendahuluan

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy*, yang berarti pembagian menjadi dua bagian, pemisahan menjadi dua, atau bercabang menjadi dua. Secara umum, istilah ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara dua hal yang berbeda.¹ Sementara itu, secara terminologis, dikotomi merujuk pada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Beberapa pendapat juga mengartikan dikotomi sebagai pemecahan menjadi dua kelompok yang berlawanan atau saling bertentangan.² Dikotomi ini sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam perilaku religius di kalangan masyarakat. Dalam konteks remaja, dikotomi dapat terlihat pada kesenjangan antara pemahaman agama yang mereka miliki dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Remaja mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai religius, tetapi sering kali masih terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan sosial yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama. Hal ini menciptakan dua kutub dalam diri mereka, antara kesadaran akan nilai-nilai religius dan tekanan sosial yang mendorong pada perilaku menyimpang.

Masa remaja adalah periode yang penuh dinamika dan tantangan. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan sosial yang pesat, sementara perkembangan sarana komunikasi dan teknologi juga semakin maju. Ditambah lagi dengan kebingungan dalam memahami norma-norma sosial yang ada, kondisi internal dan eksternal remaja menjadi rentan terhadap gangguan dalam perkembangan psikologis.³ Situasi ini berpotensi besar mendorong munculnya perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, karena mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang belum tentu mendukung nilai-nilai positif. Dalam konteks remaja Desa Limbangan, gejala ini semakin memperkuat dikotomi antara pengetahuan agama yang mereka miliki dan pilihan perilaku yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai religius.

Pola pendidikan yang diterima remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga elemen penting yang saling terkait dalam proses pembentukan karakter dan perilaku mereka. Konsep ini sesuai dengan teori habitus dan arena dari Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa pendidikan berperan sebagai arena atau ruang yang membentuk habitus kebiasaan dan pola pikir dalam diri remaja.⁴ Dalam konteks remaja di Desa Limbangan, arena pendidikan yang mereka terima dari keluarga, sekolah, dan komunitas sekitar memengaruhi cara mereka memandang dan

¹ Muhammad Yusuf, "Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab Dan Solusinya" 1, no. 1 (2021).

² Muh Subhan Ashari, "Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi," *An Nur Jurnal Studi Islam* VII, no. 2 (2015): 53–72.

³ Mulyadi, "Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahannya," *Al-Taujih* 4, no. 23–31 (2018): 1, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/509>.

⁴ Ciek Julyati Hisyam et al., "Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu," *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2024): 80–92, <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378>.

menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, habitus yang terbentuk melalui proses pendidikan ini dipengaruhi oleh modal (kapital) yang mereka miliki, baik itu pengetahuan, dukungan sosial, maupun lingkungan yang mendukung, sehingga berperan dalam membentuk perilaku sosial remaja dan menentukan bagaimana mereka menghadapi tekanan lingkungan yang mungkin berlawanan dengan nilai-nilai religius yang telah diajarkan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena dikotomi antara pengetahuan agama dan perilaku sosial pada remaja di Desa Limbangan, Kecamatan Banyuputih, Batang. Meski remaja di desa ini umumnya mendapatkan pendidikan agama baik dari sekolah formal maupun non formal, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai religius yang mereka pelajari dan perilaku sehari-hari yang kadang menyimpang dari norma sosial dan agama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang bebas, serta lemahnya pengawasan keluarga, yang secara tidak langsung mendorong munculnya kenakalan remaja. Salah satu wilayah dengan dinamika sosial yang cukup kompleks. Seperti di banyak daerah lainnya, masyarakat Limbangan memiliki karakteristik religiusitas, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik-praktik keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat hingga tradisi keagamaan yang telah berlangsung lama menjadi bukti kuatnya nilai-nilai agama di desa ini. Namun, di tengah kehidupan yang bernilai religius, terdapat fenomena menarik yang justru menjadi kontradiksi. Adanya perilaku sosial terutama di kalangan remaja. Fenomena penyimpangan perilaku sosial remaja di Limbangan ini menjadi perhatian, mengingat generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus dan penjaga nilai-nilai tradisi dan keagamaan. Fenomena ini memunculkan dikotomi antara tingkat religiusitas remaja dan keberadaan perilaku yang menyimpang di kalangan generasi muda.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dengan penyimpangan perilaku sosial remaja di Desa Limbangan. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana religiusitas berperan dalam menghambat atau, sebaliknya, tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja di desa ini. Dengan memahami akar masalah dan faktor-faktor penyebab penyimpangan, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang tepat untuk mengurangi fenomena ini dan mengoptimalkan peran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan remaja Desa Limbangan.

Metode Penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka. Fokus penelitian berada pada Remaja Desa Limbangan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Sampel dipilih secara purposive sampling, melibatkan tokoh masyarakat dan individu yang relevan untuk diwawancarai. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, di mana informasi yang terkumpul diseleksi sesuai dengan tema penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara naratif dan deskriptif agar

mudah dipahami oleh pembaca. Pendekatan ini relevan dengan penelitian tentang dikotomi religiusitas dan penyimpangan sosial remaja, karena sama-sama menggunakan teknik kualitatif untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan adanya dikotomi antara tingkat religiusitas masyarakat dan penyimpangan perilaku sosial yang terjadi di kalangan remaja. Dari hasil wawancara mendalam kepada remaja, orang tua dan tokoh masyarakat yang ada di desa Limbangan, dan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung, dan studi pustaka, maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk perilaku remaja, serta peran keluarga, lingkungan sosial, dan dakwah dalam membentuk religiusitas dan mengatasi penyimpangan sosial. Secara umum, masyarakat di desa Limbangan memiliki tradisi religius yang kuat, tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Aktivitas seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, tradisi tahlilan, dan madrasah diniyah menjadi bukti kuatnya nilai-nilai religiusitas di masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, nilai agama juga diajarkan sejak dini, yang seharusnya menjadi pondasi perilaku sosial yang positif.⁵ Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa di kalangan remaja, terjadi penyimpangan perilaku yang meliputi berbagai bentuk, seperti pergaulan bebas, perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial, hingga meningkatnya kenakalan remaja seperti kebiasaan begadang tanpa tujuan, berkumpul di tempat yang kurang bermanfaat, dan bahkan konsumsi minuman beralkohol dalam beberapa kasus tertentu.

Fenomena menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberadaan remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, namun tetap melakukan penyimpangan sosial berupa kenakalan remaja. Kondisi ini menunjukkan adanya dikotomi dalam perilaku remaja, di mana mereka terlibat dalam aktivitas yang mendukung nilai-nilai religius, tetapi di saat yang sama juga terpengaruh oleh pergaulan negatif dari teman-temannya. Keikutsertaan remaja dalam kegiatan pengajian biasanya didorong oleh pengaruh teman-teman yang memiliki orientasi religius. Dalam konteks ini, lingkungan pergaulan yang mendukung kegiatan keagamaan berperan sebagai motivasi eksternal yang mendorong mereka untuk ikut serta. Namun, partisipasi ini tidak selalu mencerminkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dalam banyak kasus, keterlibatan mereka dalam pengajian lebih bersifat formalitas atau sekadar mengikuti arus teman-teman, tanpa adanya internalisasi yang kuat terhadap

⁵ Retno Wahyuni, Ety Soesilowati, and Eva Banowati, "Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan," *Journal of Educational Social Studies* 5, no. 2 (2016): 97–103, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14072>.

pesan-pesan agama yang disampaikan. Di sisi lain, remaja ini juga memiliki kelompok pergaulan lain yang cenderung memberikan pengaruh negatif.

Peran lingkungan pergaulan dalam membentuk perilaku remaja di Desa Limbangan. Hasil wawancara dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pilihan perilaku remaja, baik dalam konteks kegiatan keagamaan maupun perilaku menyimpang. Banyak remaja yang mengakui bahwa kelompok pertemanan mereka memengaruhi keputusan untuk mengikuti aktivitas tertentu, termasuk aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai agama. Kelompok teman ini biasanya terlibat dalam aktivitas seperti nongkrong hingga larut malam, kenakalan remaja, atau kegiatan lain yang bertentangan dengan nilai agama. Pengaruh teman sebaya dalam kelompok ini cenderung lebih kuat karena menawarkan kebebasan dan kesenangan yang menjadi daya tarik bagi remaja.⁶ Akibatnya, mereka terjebak dalam situasi kontradiktif di mana nilai religius yang diperoleh dari pengajian tidak cukup kuat untuk mengimbangi pengaruh negatif dari pergaulan lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas religius seperti pengajian tidak selalu mampu mencegah penyimpangan sosial jika tidak disertai dengan internalisasi nilai agama yang mendalam. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja.⁷ Tanpa adanya pengawasan yang konsisten dari keluarga atau pendampingan dari tokoh agama, remaja cenderung mengalami kebingungan identitas, yang membuat mereka mudah berpindah antara dua pengaruh lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian ini juga menggali pandangan dari remaja dan tokoh masyarakat terkait fenomena dikotomi perilaku remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan namun tetap terlibat dalam penyimpangan sosial. Kepada remaja, diajukan pertanyaan "*Apa motivasi Anda mengikuti pengajian, dan sejauh mana pengajian tersebut memengaruhi perilaku sehari-hari? Serta "Mengapa Anda tetap terlibat dalam kenakalan remaja meskipun aktif dalam kegiatan keagamaan?"*". Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami motivasi internal dan eksternal yang mendorong mereka serta mencari tahu hambatan dalam mengaplikasikan nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kepada tokoh masyarakat seperti ustadz diajukan pertanyaan "*Bagaimana pandangan Anda terhadap fenomena ini, dan apa langkah yang sudah diambil untuk mengatasi kontradiksi tersebut?"* dan "*Apakah metode penyampaian nilai-nilai agama sudah cukup efektif dalam menjangkau kebutuhan dan tantangan remaja saat ini?"*". Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali perspektif dari pihak yang lebih dewasa dan memiliki otoritas sosial, sekaligus mengevaluasi efektivitas metode dakwah serta pendekatan komunitas dalam mendampingi remaja. Jawaban yang diperoleh,

⁶ Winda Fronika, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja," *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang*, 2019, 1–15, <https://osf.io/g8cv2/download>.

⁷ Juli Andriyani, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 86, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>.

ditemukan bahwa remaja sering kali merasa terjebak di antara dua dunia, dunia religius yang diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan, dan dunia pergaulan bebas yang menawarkan kebebasan dan kesenangan.

Tokoh masyarakat mengakui bahwa pendekatan dakwah yang digunakan kurang spesifik menyentuh tantangan yang dihadapi remaja masa kini. Sebagian dari mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tetapi di sisi lain, mereka juga memiliki teman-teman yang terlibat dalam aktivitas yang negatif. Kondisi ini menciptakan konflik internal, di mana remaja sering kali harus memilih antara mempertahankan nilai-nilai religius yang mereka pelajari atau menuruti tekanan dari teman-teman yang memengaruhi mereka ke arah negatif. Dari wawancara salah satu remaja dari berbagi pengalamannya mengatakan *"Saya punya teman yang selalu mengajak ikut pengajian, tapi saya juga punya teman lain yang sering nongkrong sampai malam di tempat yang kurang bermanfaat. Kadang saya bingung harus ikut yang mana, karena dua-duanya dekat dengan saya."* Pernyataan ini menunjukkan dilema yang dihadapi oleh remaja ketika berada dalam dua lingkungan sosial yang berlawanan.

Beberapa Orang tua di Desa Limbangan mengungkapkan berbagai pandangan mengenai perilaku remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu orang tua menyatakan, *"Kami sudah berusaha memberikan pendidikan agama di rumah dan di sekolah formal maupun non formal seperti madrasah diniyah. Mengajarkan salat dan membaca Al-Qur'an, tapi saat di luar rumah, kami tidak tabu dengan siapa anak-anak bergaul dan apa yang mereka lakukan."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama, pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan besar. Selain itu, para orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan membuat mereka kurang waktu untuk mengawasi anak-anak secara intensif. Namun, mereka tetap berharap agar pendidikan agama yang telah diberikan dapat menjadi bekal bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan lingkungan. *"Kami hanya bisa berharap anak-anak kami mengingat apa yang diajarkan di rumah dan disekolahnya"* ujar salah satu orang tua. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki kesadaran pentingnya pendidikan agama, pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka secara konsisten. Hal ini menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas di masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan religiusitas remaja.

Lingkungan pergaulan memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku remaja. Teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai positif menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mereka melakukan penyimpangan. Salah satu remaja, mengungkapkan bahwa *"Media sosial membuat saya mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Banyak konten yang mengajak untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, dan saya merasa sulit untuk menolak karena ingin diterima oleh teman-teman."* Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi salah satu faktor yang

mendorong perilaku menyimpang. Beberapa remaja mengakui bahwa mereka menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengikuti tren media sosial. Media sosial sering menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan sosial, tetapi hal ini juga membuka peluang bagi mereka untuk terpapar pada konten negatif, seperti gaya hidup *hedonistic* dan interaksi dengan komunitas yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan.⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial menjadi medium yang memperkuat pengaruh negatif dari pergaulan bebas, yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang meskipun remaja memiliki latar belakang religius yang kuat. Bahkan ada orang tua yang mengeluhkan dampak media sosial yang sulit diawasi, "*Sekarang anak-anak lebih sering bermain HP, kadang sampai lupa waktu, dan kami tidak tahu apa saja yang mereka libat atau lakukan di sana.*" Hal ini memperlihatkan betapa besar peran teknologi dalam membentuk kebiasaan remaja yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di rumah.

Hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait, termasuk remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat di Desa Limbangan, menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai penyebab dan solusi atas fenomena dikotomi religiusitas dan perilaku sosial. Para orang tua umumnya menganggap penyimpangan perilaku remaja terjadi karena pengaruh pergaulan dan minimnya kontrol terhadap penggunaan media sosial. Sementara itu, remaja mengakui bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan agama, sering kali godaan dari lingkungan sosial membuat mereka sulit konsisten dalam menjalankan nilai-nilai religius. Tokoh masyarakat menyoroti perlunya pendekatan dakwah yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini. Mereka menekankan pentingnya memberikan ruang bagi remaja untuk berdiskusi secara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi, sembari menawarkan solusi berbasis nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Dari wawancara ini, terlihat bahwa kolaborasi antara keluarga, komunitas keagamaan, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan. Selain itu, pendekatan yang lebih persuasif dan kreatif, seperti memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara religiusitas dan perilaku sosial remaja. Hasil ini menguatkan pentingnya peran aktif berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja yang religius dan berkarakter.

Kesimpulan

⁸ N K Mirahayuni, S C Garnida, and ..., "Dikotomi Â€œDunia Lamaâ€ Dan Dunia Modernâ€ Dalam Pandangan Tokoh Remaja Dalam Novel Mandy Hubbard Prada and Prejudice," ... *Kajian Kebahasaan & ...* 17, no. 02 (2017): 21–32, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1368%0Ahttp://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/download/1368/1143>.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dikotomi antara kehidupan religius dan penyimpangan sosial pada remaja di Desa Limbangan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan lemahnya pengawasan keluarga. Meskipun remaja di desa ini memiliki pengetahuan agama yang baik, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali terhambat oleh tekanan sosial dan habitus yang kurang mendukung nilai-nilai religius. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi keagamaan di desa, mengingat remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu menjaga nilai-nilai tersebut.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan komunitas keagamaan dalam mendukung pembentukan karakter religius remaja. Yang pertama yaitu keluarga perlu meningkatkan perannya sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan moral dan agama dengan memberikan pengawasan serta teladan yang baik. Kedua, sekolah dan lembaga pendidikan agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti program penguatan karakter berbasis agama. Ketiga, masyarakat, melalui komunitas remaja di desa Limbangan, dapat menciptakan kegiatan dakwah yang lebih adaptif, seperti penguatan solidaritas sosial, serta kampanye nilai-nilai agama melalui media sosial yang digemari remaja. Dengan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, remaja dapat diarahkan untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara religiusitas dan interaksi sosial yang positif, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan lingkungan tanpa harus kehilangan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka pelajari. Solusi ini diharapkan mampu meminimalisir perilaku menyimpang dan menciptakan generasi muda yang religius sekaligus tangguh menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Juli. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Al-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>.
- Ashari, Muh Subhan. "Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi." *An Nur Jurnal Studi Islam* VII, no. 2 (2015): 53–72.
- Fronika, Winda. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja." *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang*, 2019, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>.
- Julyati Hisyam, Ciek, Ghifari Shafa Darmawan, Muhammad Daffa Adi Prayogo, and Riyan Adhitya Pratama. "Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2024): 80–92. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378>.
- Mirahayuni, N K, S C Garnida, and ... "Dikotomi 'Dunia Lama' Dan Dunia Modern' Dalam Pandangan Tokoh Remaja Dalam Novel Mandy Hubbard Prada and Prejudice." ... *Kajian Kebahasaan & ...* 17, no. 02 (2017): 21–32. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1368> <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/download/1368/1143>.
- Mulyadi. "Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahannya." *Al-Taujih* 4, no. 23–31 (2018): 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/509>.
- Wahyuni, Retno, Etty Soesilowati, and Eva Banowati. "Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan." *Journal of Educational Social Studies* 5, no. 2 (2016): 97–103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14072>.
- Yusuf, Muhammad. "Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab Dan Solusinya" 1, no. 1 (2021).